

**LAPORAN PENELITIAN**

# **PERANCANGAN SAMPUR KUNING**



**BEKTI BUDI HASTUTI, SST**  
NIP. 130531476

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995  
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995  
No. Kontrak : 260/PT.44.04/PL.03.10/1995

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1995**



LAPORAN PENELITIAN

**PERANCANGAN SAMPUR KUNING**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	082/P808/97	
KLAS	792.02/Has/p	
TERIMA	28 APR 1997	Q



**BEKTI BUDI HASTUTI. SST.**

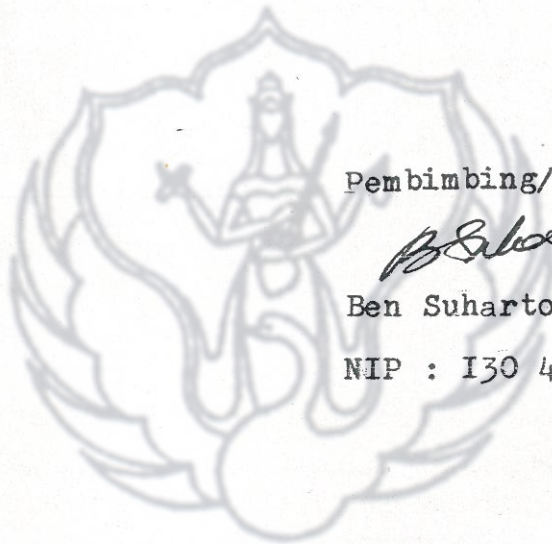
NIP. 130531476

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995  
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995

No. Kontrak : 260/PT.44.04/PL.03.10/1995

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1995**

Laporan Penelitian ini telah dikonsultasikan, dan telah disetujui untuk diperbanyak dan diserahkan kepada Balai Penelitian ISI Yogyakarta.



Pembimbing/Konsultan

*Ben Suharto*

Ben Suharto, S.S.T., M.A.

NIP : 130 442 730

**LAPORAN PENELITIAN**

**SAMPUR KUNING**

Oleh :

**BEKTI BUDI HASTUTI, S.S.T.**



**DALAM PENELITIAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**1994**



## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, atas rahmat dan hidayahNya terwujudlah perancangan Sampur Kuning Ini. Merupakan suatu hal yang tidak mungkin terlupakan, terwujudnya perancangan ini adalah adanya bantuan, dorongan moral maupun spiritual dari berbagai pihak, yang tentu saja sangat membantu terwujudnya perancangan ini.

Pada kesempatan ini dihaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada Bapak Ben Suharto, S.S.T., M.A. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta sekaligus sebagai pembimbing di dalam perancangan ini, yang telah memberikan petunjuk, dorongan yang sangat bermanfaat.

Dengan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya diucapkan kepada Ki Narto Sabdho selaku nara sumber yang telah menghadap Tuhan Yang Maha Agung, doa selalu menyertai semoga arwahnya diterima disisiNya.

Secara khusus ucapan terima kasih ini ditujukan kepada Bapak Drs. Soedarso, S.P., M.A. selaku Kepala Balai Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan, kesempatan, ijin dalam perancangan ini.

Demikian pula kepada perpustakaan FSP ISI Yogyakarta yang telah banyak menyampaikan informasi dan data yang diperlukan.

Kepada semua pihak tanpa terkecuali yang telah mendorong, membantu baik moral maupun spiritual, tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

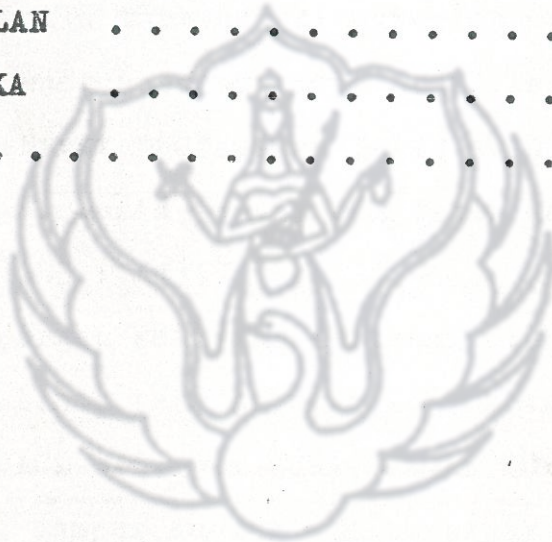
Akhir kata, disadari sepenuhnya bahwa perancangan ini hasilnya belum sempurna. Diharapkan perancangan ini dapat menambah perbendaharaan koreografi tari putri tradisi Surakarta, dan pecinta tari pada umumnya. Amien.





## DAFTAR ISI

PENGANTAR . . . . .	ii
DAFTAR ISI . . . . .	v
BAB	
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Latar Belakang Orientasi Garapan	
B. Tujuan Perancangan	
C. Dasar Pemikiran	
D. Tinjauan Pustaka	
II. METODE PERANCANGAN . . . . .	7
III. NASKAH TARI . . . . .	9
IV. KESIMPULAN . . . . .	28
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	29
LAMPIRAN . . . . .	30



## A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Manusia sebagai makhluk budaya selalu berupaya menemukan aktivitas yang efektif dan efisien. Selain hal tersebut merupakan salah satu ciri khas manusia, rasa keinginan tahu yang selalu mendominasi pikiran, mempengaruhi pula sikap berkeseniannya.

Bagi seorang seniman, mencari, menemukan, menangkap inspirasi adalah merupakan suatu gejala, yang kemudian hasil gejala tersebut diungkapkan atau direfleksikan ke dalam suatu bentuk karya seni. Seseorang yang memilih tari sebagai profesinya jelas akan mewujudkan ekspresinya dengan media tubuh, dan tidak dengan kata (Sal Murgiyanto, 1983 : 14).

Perancangan kali ini diilhami oleh gending ciptaan Ki Nartosabdho, yang direkam Lokananta pada tahun 1983 dengan nomer ACD 146, berjudul Sampur Kuning. Perancangan yang berjudul Sampur Kuning ini berpijak dan melekat pada norma-norma tari tradisi gaya Surakarta, tetapi tidak menutup kemungkinan masuknya unsur dan warna disiplin gaya yang lain. Sampur Kuning ini, ini merupakan salah satu perwujudan dan ungkapan rasa terima kasih kepada Ki Nartosabdho yang telah begitu banyak memberi sumber inspirasi gerak melalui gending ciptaan atau gubahannya.

Perlu dikemukakan bahwa Ki Nartosabdho merupakan nara sumber perancang, sehingga telah menghasilkan banyak karya tari yang diilhami oleh gending ciptaan Ki Nartosabdho. Sejumlah karya tari yang pernah perancang buat



antara lain tari Nini Thowok yang mungkin sampai sekarang masih dikenal, identik dengan nama Didik Nini Thowok. Contoh lain: tari Ngundhamana, Kethek Ogleng, Goyang Semarang, Senggol-senggolan, dan masih ada yang lainnya. Demikian juga sebaliknya, perancang yang membuat ide, Ki Nartosabdho pernah membuatkan gendingnya, yaitu tari Pangpung. Bahkan ketika masih hidup, setiap menciptakan atau mengubah gending yang kira-kira dapat ditarikan, perancang pasti diberi tahu. Oleh karena itu, setelah Ki Nartosabdho meninggal, perancang sangat merasa kehilangan. Oleh karena itu, disusunlah tari Sampur Kuning ini sebagai salah satu wujud ungkapan terima kasih, dimana gendingnyapun mempunyai keunikan yaitu menggunakan irama 3/4.

Perancangan ini akan menggunakan dasar teori Hastha Sawanda, meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan masih diperlukan beberapa teori dari barat untuk melengkapi perwujudan pementasannya.

Sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini, dimana pemirsa yang cenderung tidak suka menikmati tontonan atau pertunjukan yang bertele-tele, maka Sampur Kuning disajikan dalam waktu hanya 8 menit.

#### B. Tujuan Perancangan

Perancangan tari Sampur Kuning yang berpijak pada tari tradisi gaya Surakarta ini, diharapkan akan menghadirkan alternatif selain tari Gambyong. Selain hal itu, untuk menambah perbendaharaan bentuk tari yang sudah ada.

Hal ini perlu dilakukan dan diperbuat mengingat tugas dan kewajiban seorang seniman akademis adalah me-



nari dan berkarya. Diharapkan hasil perancangan ini dapat diterima oleh masyarakat. Jika tidak, untuk kalangan tertentu dimaksudkan dapat menjadi hal yang menarik.

### C. Dasar Pemikiran

#### 1. Konsep Perancangan

##### a. Judul : Sampur Kuning

Diberi nama Sampur Kuning, karena memakai sampur yang berwarna kuning. Demikian pula nama gending yang mengiringi juga bernama Sampur Kuning.

b. Tema Tari : Mewujudkan sebuah ungkapan tentang ekspresi seorang wanita yang sedang gembira. Hal ini dilihat dari gerak-gerik yang selalu menarik, luwes memikat dan lincah.

c. Konsep Gerak : Mengeksplor sampur dan kipas sebagai properti, dan berpijak pada tari tradisi gaya Surakarta utamanya tari putri sejenis tari Gambyong.

d. Konsep Penyajian : Digarap dengan susunan sebagai berikut :

1.1. Dimulai dengan Ladrang Irama I, penari srisig menuju area.

1.2. Irama II, mulai irama  $3/4$  yang dibagi menjadi tiga bagian.

1.2.a, Vokal dengan ritme ngracik, diisi dengan bentuk motif kebar atau kiprah

1.2.b. Vokal dengan ritme lama, diisi dengan variasi lumaksana dengan memegang kipas.

1.2.c. Tanpa vokal, diisi dengan variasi kicat atau enjer.



- e. Konsep Irian : Telah dikemukakan, bahwa perancangan ini diilhami oleh gending ciptaan Ki Nartosabdho, yang direkam Lokananta pada tahun 1983 dengan nomer ACD 146, berjudul Sampur Kuning. Gending yang menggunakan irama 3/4 ini, pola penjajiannya sebagai berikut:

2A ||: - 2B -B<sub>1</sub> -B<sub>11</sub> :|| 2B -B<sub>1</sub>

f. Konsep Tata dan Teknik Pentas

1. Tata Rias dan Tata Busana

Untuk tata rias, fungsinya bukan sebagai pembentuk karakter, tetapi hanya untuk kelihatan supaya lebih cantik.

Untuk tata busananya, terdiri dari:

- Sanggul berbentuk mirip angka 8 dengan hiasan bunga dan bulu
- Perhiasan, yang terdiri dari: cunduk mentul, penetep, bros, kalung, gelang, cincin subang
- Mekak berwarna hijau dan pending.
- Sampur berwarna kuning, cara pemakaiannya seperti Gambyong
- Kain parang yang diwiru satu setengah jari
- Kipas berwarna hijau

2. Penari

Koreografi ini, dipentaskan atau dapat ditarikan oleh satu penari atau dengan jumlah tak terbatas, sesuai dengan kebutuhan. Sebagai dokumentasi kali ini hanya ditarikan oleh satu penari. Apabila dilakukan oleh beberapa penari, akan lebih menarik karena komposisinya akan variatif.

### 1.3. Arena pentas

Arena pentas yang digunakan tidak mengikat, dapat di panggung prosenium, pendapa dan sebagainya.

### 1.4. Tata Sinar

General light, yang fungsinya untuk penerangan saja, agar wajah penari dan gerak tarinya tampak jelas.

### 1.5. Waktu

Waktu penyajian kurang lebih hanya 8 menit, sesuai dengan situasi saat ini, dimana pemirsa yang cenderung tidak suka menikmati tontonan atau pertunjukan yang bertele-tele. Kita lihat saja, banyak paket tari yang dikemas dengan waktu kurang dari 8 menit, tetapi maknanya sudah dapat dinikmati penonton. Sebagai contoh Gambyong Pareanom karya Ngeliman dengan durasi waktu 8 menit. Bahkan tari Golek gaya Yogyakarta pernah dipentaskan di Istana Negara dengan waktu kurang dari 5 menit.

## D. Tinjauan Pustaka

Dalam mewujudkan suatu karya seni maka studi kepustakaan merupakan langkah awal dari perancangan guna mendapatkan informasi serta menambah wawasan. Di samping itu ada beberapa buku yang dipergunakan sebagai sumber data antara lain :

1. "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda" (1984). Kertas kerja yang disajikan dalam temu wicara Etnomusikologi di Medan. Tulisan ini menganalisa tari Gambyong secara terperinci baik dari bentuk gending maupun susunan gerak yang sudah terpola. Dari tulisan



inilah perancang menyusun pola gending dengan membagi menjadi dua irama, Irama I dan Irama,II.

2. R.M.NG. Wignyahambeksa Hasil Karya dan Pengabdianya. (1981-1982). Oleh Sukirman Dharmamulya. Buku tersebut menguraikan tentang pengertian delapan unsur untuk dapat menari dengan baik lewat: pacak, pancat, luwes, wi-let, ulat, lulut, irama dan gending. Pengertian delapan unsur atau yang lebih dikenal dengan Hastha Sawanda tersebut kemudian dijadikan landasan untuk merancang karya tari ini.
3. Tari (1984). Oleh Edi Sedyawati. Di dalam halaman 129-161 terdapat tulisan Gambyong menurut Serat Centhini dan Serat Cebolang. Dengan membaca tulisan tersebut. akan kita ketahui bagaimana penyajian Gambyong pada mulanya, sehingga buku ini perlu dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam berkarya tari.
4. Seni Tari Jawa. (1991). Oleh Clara Brakel Papenhuyzen. Termuat di dalamnya terminologi tari tradisi Surakarta berikut peristilahannya, sehingga perancang tahu nama motif-motif gerak yang sudah ada.

Data tertulis dari studi pustaka selain dari buku-buku tersebut di atas, sebagai data lainnya dapat disimak dari daftar buku pustaka.